



Adverbia *Temen* dan *Tenan* Sebagai Penanda Kesangatan dan Kesungguhan dalam Bahasa Jawa

Adverbs Temen and Tenan as Markers of Extremeness and Seriousness in Javanese

^{1)*} Melvi Ilya Herdiana, ²⁾ Novika Stri Wrihatni

^{1,2} Universitas Indonesia.

*Email: ¹⁾ melviilya333@gmail.com, ²⁾ novika.stri@ui.ac.id

*Correspondence: ¹⁾ Melvi Ilya Herdiana

DOI:

10.59141/comserva.v4i3.1404

ABSTRAK

Adverbia *temen* dan *tenan* dalam bahasa Jawa menunjukkan makna yang sama. Berbagai penelitian terdahulu terbatas pada definisi adverbia *temen* dan *tenan*. Penelitian ini menemukan perbedaan adverbia *temen* dan *tenan* apabila dilihat dari suatu konstruksi. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan perbedaan adverbia *temen* dan *tenan* secara gramatikal serta menunjukkan makna kesangatan dan kesungguhan pada adverbia *temen* dan *tenan*. Sumber data penelitian ini berupa novel dan *cerkak* berbahasa Jawa pada tahun 2000-2020. Dari sumber data tersebut, terdapat permasalahan pada data berupa kalimat yang mengandung adverbia *temen* dan *tenan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara penyajian informal, yaitu tanpa menggunakan lambang khusus. Hasil analisis menunjukkan bahwa adverbia *temen* dan *tenan* memiliki perbedaan secara gramatikal, tetapi sama-sama dapat digunakan untuk menunjukkan makna kesangatan dan kesungguhan. Makna kesangatan dan kesungguhan pada adverbia *temen* dan *tenan* dipengaruhi oleh kelas kata konstituen pendamping dan posisi adverbia *temen* dan *tenan*, atau bahkan konteks kalimat sebelum dan sesudahnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adverbia *temen* dan *tenan* mengalami ketaksaan sehingga membutuhkan konstituen pendamping atau konteks untuk mengetahui maknanya.

Kata kunci: adverbia *temen*; adverbia *tenan*; makna kesangatan; makna kesungguhan; konstituen pendamping

ABSTRACT

Adverbs temen and tenan in Javanese language shows the same meaning. Various previous studies are limited to the definition of temen and tenan. This research found differences of adverbs temen and tenan viewed from a construction. Purpose of this research to shows differences of adverbs temen and tenan grammatically and shows the meaning of excessive and sincerity in adverbs temen and tenan. Data sources of this research i.e. novel and cerkak in Javanese language at 2000-2020. From these data sources, there are problems in the data, i.e. sentences that contain adverbs temen and tenan. This research uses qualitative methods with an informal presentation, without the use of special symbols. Analysis results of this research shows that adverbs temen and tenan has grammatical differences, but both can be used to shows the meaning of excessive and sincerity. Adverbs temen and tenan excessive and sincerity meaning influenced by the word class of the companion constituents and adverbs temen and tenan position, or even the context of the sentence before and after the adverbs. The conclusion of this research there is ambiguity in adverbs temen and tenan, so requires a companion constituents or context to know its meaning.

Keywords: *Adverbs temen; adverbs tenan; excessive meaning; sincerity meaning; companion constituents*

PENDAHULUAN

Adverbia merupakan kategori kata yang digunakan untuk menerangkan kategori kata yang lain. Hal itu juga berlaku untuk adverbia dalam bahasa Jawa. Topik penelitian ini adalah adverbia *temen* dan *tenan* dalam bahasa Jawa. Adverbia *temen* dan *tenan* tidak dapat diketahui maknanya apabila tidak melihat konstruksinya terlebih dahulu. Menurut Wedhawati (2001), adverbia berfungsi untuk memberi keterangan pada sebuah konstruksi. Unsur yang diberi keterangan dapat berupa kata, frasa, maupun klausa. Berdasarkan penelitian terdahulu, kata yang diberi keterangan dengan menggunakan adverbia *temen* dan *tenan* sebagai objek penelitian adalah berupa adjektiva predikatif. Oleh sebab itu, contoh yang diberikan pada penelitian terdahulu terbatas pada adverbia predikatif. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan bahwa adverbia *temen* dan *tenan* juga dapat memberikan keterangan pada jenis adjektiva yang lain. Hal itu membuat adverbia *temen* dan *tenan* juga dapat berfungsi sebagai adverbia yang lain. Poerwadarminta (1939) menyebutkan bahwa adverbia *temen* dan *tenan* dapat memiliki makna kesangatan dan kesungguhan, tetapi tidak menjelaskan perbedaannya.

Sudaryanto (1991) membagi adverbia menjadi adverbia monomorfemis dan adverbia polimorfemis. Adverbia monomorfemis merupakan adverbia yang terdiri dari satu morfem, seperti adverbia *temen* yang merupakan kata dasar. Menurut Horne (1961), Sudaryanto (1991), Wedhawati (2001), dan Nuryatiningsih (2022), kata *temen* digunakan sebagai kata penguat yang memiliki makna kesangatan. Sudaryanto (1991) menggunakan kata *timen* sebagai kata yang memiliki makna kesangatan, sedangkan Wedhawati (2001) menggunakan kata *temenan*. Sama halnya dengan Sudaryanto (1991), menurut Poerwadarminta (1939) arti kata *timen* merujuk pada kata *temen* dan *temenan*. Sudarmanto (2014) juga menambahkan bahwa kata *temen* merupakan kata dasar dari kata *temenan*. Kata *temen* dapat berarti ‘sangat’, ‘jujur’, ‘tidak palsu’, atau ‘asli’, sedangkan kata *temenan* dapat berarti ‘benar-benar’ atau ‘sungguh’.

Berbagai penelitian terdahulu belum menjelaskan mengenai jenis adjektiva yang diterangkan oleh adverbia *temen*. Bahkan beberapa penelitian tersebut lebih berfokus pada frasa yang mengandung adverbia *temen*. Sudaryanto (1991) memberikan contoh frasa yang mengandung adverbia *temen* seperti *akeh temen* ‘sangat banyak’ dan *adoh temen* ‘sangat jauh’. Adapun pendapat dari Moeliono dan Anton (2017), bahwa adjektiva predikatif digunakan sebagai pelengkap dalam sebuah kalimat. Berdasar pendapat Moeliono dan Anton (2017), maka adjektiva yang diterangkan oleh adverbia *temen* dalam contoh frasa tersebut dapat menunjukkan fungsi adjektiva predikatif. Dari hal itu, adverbia *temen* dan *tenan* dikategorikan sebagai adverbia predikatif. Adverbia lainnya seperti kata *tenan* juga memiliki makna kesangatan. Menurut Musaa’adah dan Putri (2019), kata *tenan* merupakan sinkop atau pengurangan dari kata *temenan*. Pendapat dari Poerwadarminta (1939) menguatkan bahwa kata *tenan* maknanya sama dari kata *temen* dan *temenan*. Wedhawati (2001) dan Jaya (2022) juga menyebutkan bahwa kata *tenan* dapat digunakan sebagai kata penguat yang memiliki makna kesangatan. Hal itu menyebabkan kata *tenan* dikelompokkan ke dalam frasa adjektival gradatif yang berada di tingkat kesangatan paling tinggi (eksesif). Pengelompokkan itu berdasar pendapat Wedhawati (2001) yang menyebutkan kata *tenan* dalam berbentuk frasa, contohnya *adoh tenan* ‘benar-benar jauh’. Kata ‘benar-benar’ memiliki makna kesangatan sebagaimana terdapat dalam KBBI. Berdasarkan penelitian terdahulu, untuk mengetahui makna dari adverbia *temen* dan *tenan*, diperlukan konstituen lain sehingga adverbia *temen* dan *tenan* yang selalu berangkai dengan kata yang lain dapat menjadi adjektiva.

Alias dan Salam (2019) menjelaskan bahwa adjektiva dapat berposisi di sebelah kanan dan kiri kata penguat ‘sangat’ dan ‘sungguh’, sedangkan kata penguat ‘sekali’, ‘benar’, dan ‘betul’ hanya berposisi di sebelah kanan kata adjektiva. Nuryatiningsih (2022) mendukung pendapat bahwa kata *temen* dapat melengkapi adjektiva. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa adverbial *temen* dan *tenan* tidak hanya memberikan keterangan pada adjektiva. Jenis kelas kata yang lain juga dapat memengaruhi makna dari adverbial *temen* dan *tenan*. Penelitian ini menunjukkan pengaruh jenis kelas kata terhadap adverbial *temen* dan *tenan* berdasarkan kalimat yang telah disediakan. Kelas kata yang dimaksud merupakan kelas kata konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan*.

Konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* digunakan untuk melihat makna adverbial *temen* dan *tenan*. Hal itu karena dalam penelitian terdahulu berfokus dan terbatas pada definisi frasa atau kalimat yang mengandung adverbial *temen* dan *tenan*. Pada penelitian terdahulu, adverbial *temen* dan *tenan* selalu berangkai dengan kata yang lain sehingga maknanya bergantung pada kata yang berangkai dengan adverbial *temen* dan *tenan*. Untuk menjelaskan makna kesangatan dan kesungguhan, diperlukan konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* dalam suatu konstruksi. Dari konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* dalam sebuah konstruksi, terdapat permasalahan terhadap makna adverbial *temen* dan *tenan*.

Dalam penelitian ini, permasalahan adverbial *temen* dan *tenan* terdapat pada konstruksi berupa kalimat yang diambil dari *cerkak* (cerita pendek berbahasa Jawa) berjudul *Antologi Cerkak: Nalika Rembulan Bunder* (2020), yaitu sebagai berikut.

- (1) *Dhuh, kaniaya temen nasibmu!* [RB, 2020; hlm 76]
‘Duh, tersiksa sekali nasibmu!’
- (2) *Dongane panjenengan kok elek tenan.* [RB, 2020; hlm 13]
‘Doa Anda kok jelek sekali.’
- (3) *Beja temen priya sing bisa mengku Njenengan, Bu.* [RB, 2020; hlm 5]
‘Sungguh beruntung pria yang bisa memperistri Anda, Bu.’
- (4) *Lho tenan, lha, mau sampeyan rak krungu dhewe Pak Kepala ngendikan iya.* [RB, 2020; hlm 87]
‘Lho sungguh, lha, tadi Anda kan mendengar sendiri Pak Kepala membicarakannya.’

Empat contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa adverbial *temen* dan *tenan* dapat digunakan sebagai kata penguat yang memiliki makna kesangatan dan memiliki makna kesungguhan. Kalimat yang mengandung adverbial *temen* dan *tenan* memiliki makna kesangatan muncul pada contoh kalimat (1) dan (2), sedangkan kalimat yang menunjukkan adverbial *temen* dan *tenan* memiliki makna kesungguhan muncul pada contoh kalimat (3) dan (4). Untuk menunjukkan adverbial *temen* dan *tenan* baik yang memiliki makna kesangatan atau kesungguhan, kalimat dapat dilihat dari proses sintaksis karena melibatkan kata, frasa, klausa, maupun kalimat di sebelah kanan dan kiri adverbial *temen* dan *tenan*.

Dari empat kalimat di atas, terdapat permasalahan mengenai kemungkinan bahwa adverbial *temen* dan *tenan* dapat saling menggantikan atau bersubstitusi. Contohnya pada kalimat “*Dhuh, kaniaya temen nasibmu!*” [RB, 2020; hlm 76]. Adverbial *temen* dapat digantikan dengan adverbial *tenan*. Begitu pula pada kalimat “*Dongane panjenengan kok elek tenan.*” Adverbial *tenan* dapat digantikan dengan adverbial *temen*. Substitusi tersebut ternyata tidak dapat dilakukan pada kalimat tertentu, contohnya pada kalimat “*Tenan. Aku kandha apa anane*” [ST, 2005; hlm 85]. Kata *tenan* pada kalimat tersebut tidak dapat diganti dengan kata *temen*. Hal itu dikarenakan perbedaan makna adverbial *temen* dan *tenan* apabila konstruksi diubah. Adverbial *temen* dan *tenan* memiliki ciri yang berbeda dalam suatu

konstruksi, baik yang memiliki makna kesangatan maupun kesungguhan. Adverbia *temen* dan *tenan* sama-sama dapat memiliki makna kesangatan dan kesungguhan serta memiliki perbedaan apabila keduanya berangkai di dalam suatu konstruksi.

Perbedaan makna adverbia *temen* dan *tenan* dalam suatu konstruksi ini yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu perbedaan adverbia *temen* dan *tenan* serta makna kesangatan dan kesungguhan pada adverbia *temen* dan *tenan*. Untuk memecahkan permasalahan penelitian, diperlukan konstituen pendamping yang dapat membantu pengelompokan adverbia *temen* dan *tenan* sebagai kata penguat yang memiliki makna kesangatan maupun kesungguhan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilihat posisi adverbia *temen* dan *tenan* terhadap konstituen pendamping. Tidak hanya itu, posisi adverbia *temen* dan *tenan* juga dapat memengaruhi makna.

Tujuan penelitian ini adalah menunjukkan perbedaan adverbia *temen* dan *tenan* secara gramatikal sekaligus menunjukkan makna adverbia *temen* dan *tenan*. Tujuan penelitian itu diperoleh melalui dua tahap, yaitu menentukan konstituen pendamping dan menentukan makna adverbia *temen* dan *tenan*. Konstituen pendamping adverbia *temen* dan *tenan* dapat digunakan untuk mengetahui ciri gramatikal dan makna adverbia *temen* dan *tenan*. Ciri gramatikal menunjukkan perbedaan antara adverbia *temen* dan *tenan*, sedangkan makna adverbia *temen* dan *tenan* dapat sama atau berbeda bergantung pada konstruksinya. Oleh karena itu, baik adverbia *temen* dan *tenan* memiliki kemungkinan untuk bersubstitusi atau tidak. Hal itu kemudian membuat makna adverbia *temen* dan *tenan* dibagi menjadi makna kesangatan dan makna kesungguhan.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan karena data berupa kalimat yang tersedia diolah secara kualitatif (Sugiyono, 2017). Metode ini bertujuan untuk memperoleh makna dari data yang telah disediakan. Data yang disediakan berupa kalimat dengan sedikit konteks untuk menunjang pemahaman terhadap kalimat tersebut. Dalam penelitian ini, dilakukan studi pustaka untuk mengumpulkan sumber data. Menurut Sugiyono (2017), studi pustaka merupakan data sekunder yang didapatkan melalui perantara. Salah satu sumber data sekunder dapat berupa buku atau novel. Meskipun demikian, sumber data berupa novel digunakan sebagai sumber data utama dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah novel dan *cerkak* (*cerita cekak*) pada tahun 2000-2020. Adapun judul novel dan *cerkak* yang digunakan antara lain adalah *Tangan Prakosa* (2000), *Senthir* (2005), *Dom Sumurup ing Banyu* (2006), *Kebacut Tresna* (2011), *Antologi Cerkak Remaja Taman Putra* (2011), dan *Nalika Rembulan Bunder* (2020). Sumber data tersebut digunakan karena terdapat permasalahan pada adverbia *temen* dan *tenan*. Pada dasarnya novel dan *cerkak* merupakan prosa yang memuat narasi sekaligus dialog. Dalam penelitian terdahulu juga belum ada yang menggunakan sumber data novel maupun *cerkak* sehingga pemilihan sumber data di dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan kebaruan penelitian.

Kebaruan penelitian ini berupa adverbia *temen* dan *tenan* yang sekaligus menjadi alat penentu atau objek penelitian. Penyediaan data adverbia *temen* dan *tenan* menggunakan perangkat, yaitu *AntConc*. Penggunaan *AntConc* membantu dengan cepat untuk penyediaan data kata *temen* dan *tenan*. Untuk melakukan penyediaan data, langkah pertama yang dilakukan adalah menyeleksi kalimat yang mengandung adverbia *temen* dan *tenan*. Dalam proses ini, sumber data diubah menjadi dokumen elektronik berformat *.txt* (*text*) agar dapat terbaca oleh *AntConc*. Data berupa kalimat yang mengandung adverbia *temen* dan *tenan* dikumpulkan melalui mesin pencarian dalam *AntConc* kemudian disusun

dengan kalimat utuhnya. Apabila ada satu kalimat yang belum jelas, perlu ditambahkan kalimat di sebelah kanan atau kiri kalimat yang mengandung adverbial *temen* dan *tenan*. Bahkan jika kalimat yang ditambahkan masih belum dapat digunakan untuk menunjukkan makna adverbial *temen* dan *tenan*, maka ditambahkan konteks kalimat di sebelah kanan atau kirinya.

Langkah pertama dalam analisis penelitian ini adalah melihat kalimat berdasarkan fungsi sintaksisnya. Fungsi sintaksis hanya digunakan sebagai alat untuk menentukan konstituen pendamping yang diberikan keterangan oleh adverbial *temen* dan *tenan*. Adverbial *temen* dan *tenan* tidak selalu berkolokasi di sebelah kanan atau kiri konstituen pendamping. Adverbial *temen* dan *tenan* dapat berjarak beberapa kata di sebelah kanan atau kiri konstituen pendamping. Menurut Matthews (1997), konstituen merupakan relasi bersifat sintaksis dalam suatu struktur kalimat. Oleh sebab itu, analisis kedua yaitu menentukan kelas kata konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan*. Hockett (1958) menyebutkan bahwa kelas kata dapat ditentukan dari pangkalnya sehingga dapat menunjukkan perilaku sintaksis tertentu. Dalam penelitian ini, kelas kata konstituen pendamping dianalisis karena dapat memengaruhi makna adverbial *temen* dan *tenan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adverbial *temen* dan *tenan* dapat digunakan sebagai kata penguat yang memiliki makna kesangatan dan kesungguhan. Pernyataan tersebut didukung pendapat dari Poerwadarminta (1939) yang menyebutkan bahwa adverbial *temen* dan *tenan* dapat memiliki makna kesangatan dan kesungguhan. Pada berbagai penelitian terdahulu, adverbial *temen* dan *tenan* terbatas pada pengertian yang selalu berangkai dengan kalimat lain. Pada penelitian terdahulu juga terbatas pada pengertian adverbial *temen* dan *tenan* tanpa penjelasan bagaimana pengertian tersebut didapatkan. Oleh sebab itu, pada penelitian terdahulu jenis kelas kata yang digunakan berbeda-beda. Adverbial *temen* dan *tenan* dikelompokkan menjadi adverbial, adjektiva, dan sebagai eksklamasi. Adverbial *temen* dan *tenan* juga dikategorikan sebagai adverbial karena memberikan keterangan pada kata yang lain. Di sisi lain, adverbial *temen* dan *tenan* selalu berangkai dengan kata lain yang membuat adverbial *temen* dan *tenan* dikategorikan sebagai adjektiva.

Adapun pendapat Horne (1961) yang menyebutkan bahwa adverbial *temen* dan *tenan* digunakan sebagai eksklamasi karena dapat digunakan untuk menunjukkan ekspresi dalam bahasa Inggris seperti *how...!*, *what...!*, *what a...!*, *certainly*, dan *sure(ly)*. Adverbial *temen* dan *tenan* sebagai eksklamasi biasanya terletak di akhir predikat, contoh padanannya dalam bahasa Inggris antara lain seperti ekspresi *What a tall building!* dan *That building certainly is tall*. Terdapat penanda kesangatan yang serupa dengan adverbial *temen* dan *tenan* dalam bahasa Inggris Kontemporer menurut Ito dan Tagliamonte (2003), yaitu kata *very* 'sangat'. Bahkan dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penanda kesangatan tidak memiliki makna kesangatan secara tiba-tiba, tetapi berasal dari kata yang menunjukkan makna

Makna kesangatan dan kesungguhan beserta cirinya pada adverbial *temen* dan *tenan* ditunjukkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sub bab, yaitu makna kesangatan pada adverbial *temen* dan *tenan* serta makna kesungguhan pada adverbial *temen* dan *tenan*. Hasil penelitian diperoleh setelah menentukan fungsi sintaksis kalimat, melihat posisi konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan*, serta menentukan kelas kata konstituen pendampingnya. Fungsi sintaksis kalimat yang mengandung adverbial *temen* dan *tenan* hanya digunakan untuk menentukan konstituen pendampingnya. Adapun konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* digunakan untuk melihat makna kesangatan atau kesungguhan adverbial *temen* dan *tenan*. Konstituen pendamping yang sudah ditentukan kemudian dilihat posisi dan kelas katanya. Posisi

dan kelas kata konstituen pendamping digunakan untuk melihat makna kesangatan dan makna kesungguhan pada adverbial *temen* dan *tenan*. Dari hal itu, ditemukan bahwa adverbial *temen* dan *tenan* juga memiliki perbedaan meskipun dikelompokkan makna yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan perbedaan adverbial *temen* dan *tenan* sebagai penentu sub bab mengenai makna adverbial *temen* dan *tenan*.

Gramatika

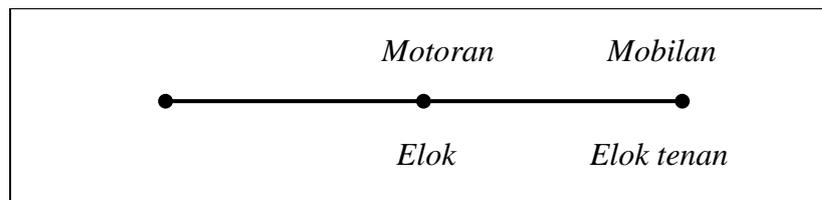
Dalam penelitian ini, ditemukan perbedaan antara adverbial *temen* dan *tenan* secara gramatikal. Hal itu berlaku bagi adverbial *temen* dan *tenan* yang memiliki makna kesangatan maupun kesungguhan. Hal itu didasari oleh adverbial *temen* dan *tenan* yang dapat memiliki makna yang sama. Dalam berbagai penelitian terdahulu belum menjelaskan hal itu, sehingga temuan perbedaan ciri gramatikal dalam penelitian ini disamakan analisisnya dengan analisis makna adverbial *temen* dan *tenan*.

Adverbial *temen* dan *tenan* dapat ditentukan ciri gramatikalnya apabila berangkai dengan kata yang lainnya. Hal itu karena pengertian adverbial *temen* dan *tenan* memerlukan kata lain agar dapat dianalisis. Jadi, apabila selalu berangkai dengan kata yang lainnya, maka adverbial *temen* dan *tenan* menjadi bentuk adjektiva. Wedhawati (2001) mengelompokkan kata *tenan* sebagai frasa adjektival gradatif yang memiliki makna kesangatan dan berada di tingkat kesangatan paling tinggi (eksesif). Kata lain yang digunakan untuk menentukan intensitas konstituen pendamping berturut-turut mulai tingkat kesangatan paling tinggi antara lain adalah *tenan* 'benar-benar', *banget* 'sangat', dan *rada* 'agak'. Meskipun demikian, ditemukan bahwa adverbial *tenan* yang memiliki makna kesangatan hanya digunakan untuk membandingkan dua tindakan yang berbeda. Berikut merupakan contoh kalimat pendukungnya.

- (5) *Wah, wah, wah, elok tenan, padha mobilan. Paling ora sepedha motoran.* [KT, 2011; hlm 13]
'Wah, wah, wah, bagus sekali, sama-sama (mengendarai) mobil. Paling tidak (mengendarai) sepeda motor.'
(Pada kalimat sebelumnya, diceritakan bahwa pelaku utama^{S1} merasa heran karena ada yang datang mengendarai mobil dan motor di angkringan langganannya.)

Pada contoh kalimat di atas (5), ditemukan bahwa adverbial *tenan* yang memiliki makna kesangatan digunakan sebagai atribut yang mengisi fungsi predikat. Hal itu dapat terjadi setelah adverbial *tenan* berangkai dengan adjektiva (5) *elok* 'bagus' sebagai konstituen pendamping sehingga menjadi frasa adjektival. Pada frasa *elok tenan* 'bagus sekali', adverbial *tenan* yang berangkai dengan adjektiva merupakan adjektiva komparatif. Menurut Moeliono (2017), adjektiva komparatif digunakan untuk menyatakan 'lebih ... daripada ...'. Pada contoh kalimat (5), komparasi atau perbandingan ditunjukkan berdasarkan kata *mobilan* '(mengendarai) mobil' dan *motoran* '(mengendarai) motor'. Oleh karena itu, pada contoh kalimat (5) terlihat bahwa frasa *elok tenan* 'bagus sekali' dapat dikomparasikan dengan adjektiva *elok* 'bagus'. Gambar di bawah dibuat untuk menunjukkan komparasi tersebut.

Gambar 1. Intensitas Kesangatan Adverbial *Tenan*



Pada gambar 1, terlihat bahwa adverbial *tenan* dapat digunakan untuk membandingkan adjektiva dengan adjektiva yang diberikan kesangatan atau dalam hal ini adalah adjektiva + *tenan*. Adjektiva yang dibandingkan oleh adverbial *tenan* memiliki konteks yang sudah divalidasi. Oleh karena itu, adverbial *tenan* digunakan untuk menegaskan suatu hal yang sudah memiliki penilaian. Hal itu diperkuat dengan ditemukannya adverbial *tenan* yang dapat digunakan sebagai kata yang mandiri. Berikut contoh kalimat pendukungnya.

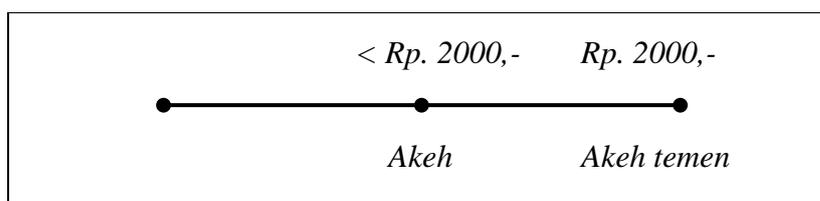
- (6) **Tenan.** *Aku kandha apa anane.* [ST, 2005; hlm 85]
'Sungguh. Aku berbicara apa adanya.'

Dari contoh kalimat (6), ditemukan bahwa adverbial *tenan* dapat digunakan secara mandiri. Adverbial *tenan* dapat berdiri sendiri dalam sebuah kalimat dengan tujuan untuk menegaskan sesuatu yang telah dibicarakan pada kalimat sebelumnya. Pada contoh kalimat (6) juga disajikan kalimat berikutnya yang digunakan sebagai pendukung bahwa adverbial *tenan* pada contoh kalimat tersebut ingin menegaskan sesuatu. Hal itu tidak dapat terjadi pada adverbial *temen*. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa adverbial *temen* tidak dapat digunakan sebagai kata yang mandiri. Ditambah bahwa adverbial *temen* juga memiliki pembanding yang jelas. Pembanding yang digunakan oleh adverbial *temen* juga merupakan adjektiva. Konteks yang dimaksud dari adjektiva tersebut masih merupakan pendapat pribadi. Berikut merupakan contoh kalimat pendukungnya.

- (7) *Wangsulane ora kepengin, banjur nuduhake dhuwit sangu saka sak klambi rong ewu rupiyah! Duh Gusti, akeh temen, batinku ngrintih.* [RB, 2020; 74]
'Bilangnya tidak ingin, kemudian menunjukkan uang saku dari saku baju, dua ribu rupiah! Duh Gusti, banyak sekali, batinku merintih.'
(Pada kalimat sebelumnya, diceritakan bahwa pelaku utama^{S2} ingin memberikan uang saku kepada pelaku kedua^{S3}, tetapi pelaku kedua^{S3} menolak karena sudah membawa uang saku.)

Dari contoh kalimat (7), konstituen pendamping adverbial *temen* merupakan adjektiva *akeh* 'banyak'. Dalam kalimat sebelumnya, diceritakan bahwa pelaku utama^{S2} ingin memberikan uang saku kepada pelaku kedua^{S3} yang kemudian ditolak oleh pelaku kedua^{S3} karena sebenarnya sudah membawa uang saku sendiri. Hal itu kemudian membuat pelaku kedua^{S3} mengeluarkan uang dari sakunya sebanyak dua ribu rupiah. Menurut pelaku utama^{S2}, nominal tersebut sangat banyak yang ditandai dengan frasa *akeh banget* 'banyak sekali'. Banyak yang dimaksud belum tentu banyak bagi orang lain juga. Bisa jadi menurut orang lain termasuk pelaku kedua^{S3} nominal tersebut dianggap banyak yang belum di luar batas. Gambar di bawah dibuat untuk menunjukkan komparasi tersebut.

Gambar 2. Intensitas Kesangatan Adverbial *Temen*



Pada gambar 2, terlihat bahwa adverbial *temen* dapat digunakan untuk membandingkan adjektiva dengan adjektiva yang diberikan kesangatan atau dalam hal ini adalah adjektiva + *temen*. Adjektiva yang dibandingkan oleh adverbial *temen* memiliki konteks yang belum divalidasi. Oleh karena itu, adverbial *temen* digunakan untuk menunjukkan pendapat pelaku utama^{S2} atas perasaan pribadinya. Hal itu diperkuat dengan adverbial *temen* pada contoh kalimat berikut.

- (8) *Kabeh daklakoni kanthi temen, madhep mantep.* [ST, 2005; hlm 38]
'Semua kulakukan dengan sungguh, berpendirian kuat.'

Pada contoh kalimat (8), konstituen pendamping adverbial *temen* adalah kata *daklakoni* 'kulakukan'. Contoh kalimat (8) bertujuan untuk menunjukkan kesungguhan pelaku utama dengan melakukan semuanya. Meskipun demikian, hal yang dilakukan oleh pelaku utama tersebut belum tentu dianggap sungguh-sungguh oleh orang lain. Hal itu didukung dengan adverbial *temen* yang tidak dapat digantikan oleh adverbial *tenan* pada contoh kalimat (8). Salah satu penandanya adalah terdapat kata *kanthi* 'dengan' pada contoh kalimat (8). Pada contoh tersebut, ditemukan bahwa kata *kanthi* 'dengan' dapat berangkai dengan adverbial *temen*, tetapi tidak dapat berangkai dengan adverbial *tenan*.

Makna

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa adverbial *temen* dan *tenan* dapat memiliki makna yang sama. Adverbial *temen* dan *tenan* dapat digunakan sebagai kata penguat yang memiliki makna kesangatan. Horne (1961), Sudaryanto (1991), Wedhawati (2001), dan Nuryatiningsih (2022) juga sependapat dengan hal itu. Dari analisis yang telah dilakukan, terdapat adverbial *temen* dan *tenan* yang memiliki makna kesangatan dalam contoh kalimat berikut.

- (9) *Wah, wah, wah, elok tenan, padha mobilan. Paling ora sepedha motoran.* [KT, 2011; hlm 13]
'Wah, wah, wah, bagus sekali, sama-sama (mengendarai) mobil. Paling tidak (mengendarai) sepeda motor.'
(Pada kalimat sebelumnya, diceritakan bahwa pelaku atau subjek^{S4} dari kalimat di atas merasa heran karena ada yang datang mengendarai mobil dan motor di angkringan langganannya.)

Konstituen pendamping pada contoh kalimat (9) adalah kata (9) *elok* 'bagus'. Kata *elok* 'bagus' didapatkan setelah kalimat disegmentasi dan ditentukan fungsi sintaksisnya. Kata *elok* 'bagus' merupakan adjektiva yang menempati posisi fungsi predikat. Adverbial *tenan* pada contoh kalimat di atas digunakan untuk menerangkan kata *elok* 'bagus' sehingga dapat dikategorikan sebagai adverbial predikatif. Kata *elok* 'bagus' dikelompokkan ke dalam adjektiva sesuai dengan ciri-ciri adjektiva. Menurut Wedhawati (2001), adjektiva mengisi fungsi predikat dan juga sebagai modifikator atau

pemberi keterangan pada nomina. Adjektiva dapat berangkai dengan kata *dhewe* ‘paling’, *luwih* ‘lebih’, *banget* ‘sangat’, dan *rada* ‘agak’.

Pada contoh kalimat (9), konstituen pendamping terletak di sebelah kiri adverbial *tenan*. Oleh sebab itu, konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri adverbial *tenan* dapat digunakan untuk menunjukkan makna kesangatan. Adapun dalam penelitian ini ditemukan bahwa konstituen pendamping yang berposisi di sebelah kiri adverbial *tenan* berjenis adjektiva tidak hanya digunakan sebagai kata penguat yang memiliki makna kesangatan. Meskipun demikian, berlandaskan beberapa penelitian terdahulu, adverbial *tenan* dapat memiliki makna kesangatan dan kesungguhan. Dalam contoh kalimat berikut, diperlihatkan adverbial *temen* dan *tenan* yang digunakan sebagai kata penguat memiliki makna kesangatan.

- (10) *Wangsulane ora kepengin, banjur nuduhake dhuwit sangu saka sak klambi, rong ewu rupiah! Duh Gusti, akeh temen, batinku ngrintih.* [RB, 2020; hlm 74]

‘Bilangnya tidak ingin, kemudian menunjukkan uang saku dari saku baju, dua ribu rupiah! Duh Gusti, banyak sekali, batinku merintih.’

(Pada kalimat sebelumnya, diceritakan bahwa pelaku utama^{S5} ingin memberikan uang saku kepada pelaku kedua^{S6}, tetapi pelaku kedua^{S6} menolak karena sudah membawa uang saku.)

- (11) *Oh, wis suwe tenan! Suwe tenan kita pisah!* [DS, 2006; hlm 57]

‘Oh, sudah lama sekali! Lama sekali kita pisah!’

(Pada kalimat sebelumnya, diceritakan bahwa pelaku utama^{S7} dari kalimat di atas merasa kaget karena kehadiran pelaku kedua^{S8} yang diajak berbicara. Hal itu karena keduanya sudah sangat lama tidak bertemu.)

Pada contoh kalimat (10) dan (11), konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* berjenis adjektiva, yaitu kata (10) *akeh* ‘banyak’ dan (11) *suwe* ‘lama’. Dengan demikian, kalimat yang mengandung adverbial *temen* dan *tenan* dan memiliki makna kesangatan selalu berkolokasi dengan kalimat lain yang konstituennya juga berjenis adjektiva. Pada contoh kalimat (10) dan (11) juga ditemukan bahwa adjektiva digunakan untuk menerangkan kalimat yang mengandung adverbial *temen* dan *tenan* dan disebut adjektiva *human propensity*. Hal itu sesuai dengan konteks kalimat di sebelah kiri dari kalimat yang mengandung adverbial *temen* dan *tenan*. Pada contoh kalimat (9), (10), dan (11) terlihat karakteristik manusia atau sifat manusia, antara lain heran dan kaget.

Adverbial *temen* ke dalam adjektiva *human propensity* sejalan dengan pendapat (Nuryatiningsih, 2022). Sama halnya dengan Nuryatiningsih (2022), Ito dan Tagliamonte (2003) yang membahas kata penguat memiliki makna kesangatan juga menyebutkan adjektiva *human propensity*. Menurut Ito dan Tagliamonte (2003), adjektiva *human propensity* merupakan salah satu adjektiva yang dapat digunakan untuk menguji kata penguat. Oleh sebab itu, adverbial *temen* dan *tenan* dapat memiliki makna kesangatan apabila adjektiva konstituen pendampingnya menunjukkan suatu karakteristik atau sifat manusia. Seperti halnya dalam penelitian ini, ditemukan bahwa karakteristik yang digunakan sebagai adjektiva tersebut condong pada perasaan manusia sebagai pelaku utama sehingga menyebabkan makna kesangatan pada adverbial *temen* dan *tenan*.

Meskipun demikian, dalam penelitian ini ditemukan bahwa konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* yang berjenis adjektiva tidak hanya digunakan untuk menunjukkan makna kesangatan.

Oleh sebab itu, konstituen pendamping di luar kalimat yang mengandung adverbial *temen* dan *tenan* juga digunakan. Berikut merupakan contoh kalimat tersebut.

(12) *Ndadak dikunjara barang. Ribet temen.* [RB, 2020; hlm 59]

‘Malah dipenjara segala. Ribet sekali.’

(Pada kalimat sebelumnya diceritakan bahwa pelaku utama^{S9} merasa heran karena seseorang yang terlibat dalam tabrakan kemudian dipenjara seperti pelaku tindak kriminal.)

Pada contoh kalimat (12), konstituen pendamping adverbial *temen* adalah kata *ribet* ‘ribet’ yang merupakan adjektiva. Kata *ribet* ‘ribet’ merujuk pada kata *dikunjara* ‘dipenjara’ yang dikategorikan sebagai verba. Kata *dikunjara* ‘dipenjara’ merupakan verba yang bentuk dasarnya adalah nomina, yaitu *kunjara* ‘penjara’. Menurut Wedhawati (2001), verba *di-* yang menerangkan nomina memiliki makna dikenai alat, dalam contoh kalimat di atas adalah ‘penjara’. Jadi, pada contoh kalimat (12) yang dimaksud adalah ‘dikenai penjara’. Pada contoh kalimat (12), konteks kalimat di sebelah kirinya juga berjenis verba. Hal itu terlihat pada kejadian tabrakan yang dijadikan sebagai acuan pada contoh kalimat (12). Dari hal itu, ditemukan bahwa adverbial *temen* dan *tenan* yang bermakna kesangatan memiliki konstituen pendamping berjenis adjektiva pada kalimat yang sama dan memiliki konstituen pendamping berjenis verba pada kalimat yang lain.

Pada contoh kalimat (9), (10), (11), dan (12) selanjutnya ditemukan bahwa adverbial *temen* dan *tenan* merupakan adverbial kausal. Menurut Sirang (2021), adverbial kausal digunakan untuk memberi keterangan pada suatu sebab dari terjadinya suatu hal. Sirang (2021) juga menyebutkan bahwa adverbial kausal muncul sebelum adjektiva, tetapi dalam penelitian ini ditemukan bahwa adverbial kausal yang muncul berposisi di sebelah kanan adjektiva. Perbedaan temuan penelitian dipengaruhi oleh bahasa dan konstruksi yang digunakan dalam penelitian, sehingga ditemukan bahwa perbedaan tersebut menyumbang kebaruan penelitian dalam bahasa Jawa.

Contoh-contoh kalimat atas adalah untuk mengetahui bahwa adverbial *temen* dan *tenan* digunakan sebagai penguat yang memiliki makna kesangatan. Pada contoh-contoh kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa adverbial *temen* dan *tenan* merupakan adverbial yang mengalami ketaksaan. Ambiguitas dapat terjadi pada suatu konstruksi yang mengandung adverbial *temen* dan *tenan* karena memiliki lebih dua makna. Alwi (2002) berpendapat bahwa secara sintaksis ketaksaan dapat terjadi apabila terjadi ambiguitas yang disebabkan karena memiliki lebih dari satu makna. Secara gramatikal, Dardjowidjojo (2005) mengategorikan ketaksaan menjadi ketaksaan sementara dan ketaksaan abadi. Adapun adverbial *temen* dan *tenan* dapat dikategorikan sebagai ketaksaan sementara karena sifat ambigunya dapat hilang apabila mendapat bantuan dari konstituen lain yang digunakan untuk menerangkan maknanya. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa konstituen yang digunakan untuk menerangkan adverbial *temen* dan *tenan* dapat berada dalam satu kalimat yang sama atau bahkan masih membutuhkan konstituen dari kalimat yang berada di sebelah kanan atau kirinya.

Pada adverbial *temen* dan *tenan*, ketaksaan dapat terjadi karena adverbial *temen* dan *tenan* menjadi kata penguat yang memiliki makna kesangatan dan kesungguhan. Meskipun demikian, ditemukan bahwa makna kesungguhan yang terdapat pada adverbial *temen* dan *tenan* kemudian memungkinkan adverbial *temen* dan *tenan* memiliki makna kesangatan. Hal itu sejalan dengan Ito dan Tagliamonte (2003) yang menyebutkan bahwa dalam bahasa Inggris Kontemporer kata penguat tidak terjadi begitu saja. Ito dan Tagliamonte (2003) menunjukkan contoh dengan menggunakan kata *very* ‘sangat’ yang digunakan sebagai kata penguat dengan makna kesangatan. Kata *very* ‘sangat’ berasal

dari kata *true* ‘benar’ atau *real* ‘nyata’ yang menyatakan makna kesungguhan. Hal itu juga terjadi pada adverbial *temen* dan *tenan*. Diketahui bahwa pada adverbial *temen* dan *tenan* makna kesungguhan tetap dapat digunakan dalam suatu konstruksi. Oleh karena itu, makna kesangatan dan kesungguhan pada adverbial *temen* dan *tenan* dapat terjadi tanpa mengubahnya menjadi kata yang lain.

Hal yang terjadi pada adverbial *temen* dan *tenan* juga dapat terjadi pada kata *really* ‘benar-benar’. Kata *really* ‘benar-benar’ dapat menjadi kata penguat memiliki makna kesangatan dan kesungguhan. Ito dan Tagliamonte (2003) menjelaskan bahwa sebenarnya makna kesangatan pada kata *really* ‘benar-benar’ lebih banyak digunakan. Kata *really* ‘benar-benar’ memiliki makna kesungguhan. Hal itu juga sebenarnya dapat terjadi pada kata *very* ‘sangat’ dalam kondisi tertentu. Ito dan Tagliamonte memberikan contoh kalimat *It was the very patient who called ambulance* ‘Benar pasien itu yang memanggil ambulans’. Dalam kalimat tersebut, konstituen pendamping *very* ‘sangat’ adalah *patient* ‘pasien’. Kata *patient* ‘pasien’ berjenis nomina sehingga makna kesungguhan pada kata *very* ‘sangat’ dapat terjadi apabila konstituen pendampingnya berjenis nomina. Hal serupa juga terjadi pada kata *really* ‘benar-benar’. Dalam contoh-contoh kalimat yang ditunjukkan oleh Ito dan Tagliamonte (2003), terlihat bahwa konstituen pendamping kata *really* ‘benar-benar’ yang memiliki makna kesangatan berjenis verba, seperti kata *try* ‘mencoba’ dan *read* ‘membaca’.

Ditemukan bahwa konstituen pendamping berjenis nomina dan verba juga dapat memengaruhi adverbial *temen* dan *tenan* memiliki makna kesungguhan. Berikut merupakan contoh kalimatnya.

(13) *Kuwi sing **ratu temen** ya, bu?! Dudu golekan!* [TP, 2000; hlm 11]
‘Itu yang (seorang) ratu sungguhan (asli) ya, bu?! Bukan boneka!’

(14) *Urip sing **tenan**, sejati, bakal ngambah alam Indraloka.* [ST, 2005; hlm 68]
‘Hidup yang sungguh, sejati, agar menginjak alam Indraloka (surga).’

Pada contoh kalimat (13) dan (14), terlihat bahwa konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* adalah kata (13) *ratu* ‘(seorang) ratu’ dan kata (14) *urip* ‘hidup’. Kata (13) *ratu* ‘ratu’ berjenis nomina, sedangkan konstituen pendamping (14) *urip* ‘hidup’ berjenis verba. Oleh sebab itu, apabila konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* berjenis nomina dan verba maka memiliki makna kesungguhan. Apabila konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* berjenis nomina dan verba, maka tidak memerlukan konteks kalimat di sebelah kiri dan kanan kalimat yang mengandung adverbial *temen* dan *tenan*.

Di samping nomina dan verba, ditemukan bahwa adverbial *temen* dan *tenan* juga memiliki makna kesungguhan apabila konstituen pendampingnya berjenis adjektiva, adverbial, partikel, dan interjeksi. Konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* yang berjenis adjektiva memang dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat makna kesangatan sekaligus makna kesungguhan pada adverbial *temen* dan *tenan*. Berikut merupakan contoh kalimat yang mengandung konstituen pendamping adjektiva *temen* dan *tenan* memiliki makna kesungguhan.

(15) *Durachman **temen insap** lan banjur gelem mlebu sekolah.* [RT, 2011; hlm 132]
‘Durachman sungguh insaf dan kemudian bersedia masuk sekolah.’
(Pada kalimat sebelumnya, diceritakan bahwa Durachman sebagai pelaku utama^{S10} merasa jera tidak pernah berangkat ke sekolah karena ayahnya sebagai pelaku kedua^{S11} meninggal. Pelaku kedua^{S11} meninggal karena terkejut saat mengetahui bahwa pelaku utama sering bolos sekolah dan kemudian sakit berhari-hari.)

- (16) *Adhuh, wis kapok tenan aku.* [RT, 2011; hlm 16]
'Aduh, sudah jera sungguhan (benar) aku.'
(Pada kalimat sebelum dan sesudahnya, diceritakan bahwa pelaku utama^{S12} merasa jera karena dilempari batu oleh pelaku kedua^{S13}.)

Pada contoh kalimat (15) konstituen pendamping adverbia *temen* adalah kata (15) *insap* 'insaf', sedangkan pada contoh kalimat (16) konstituen pendamping adverbia *tenan* adalah kata (16) *kapok* 'jera'. Kata (15) *insap* 'insaf' dan (16) *kapok* 'jera' merupakan adjektiva. Diketahui bahwa konstituen pendamping adverbia *temen* dan *tenan* yang berjenis adjektiva dapat menyatakan makna kesungguhan apabila mengarah ke suatu sikap. Sikap yang ditunjukkan konstituen pendamping adalah perubahan pada sikap saat ini. Jadi, konstituen pendamping adverbia *temen* dan *tenan* yang berjenis adjektiva dapat memiliki makna kesungguhan apabila pelaku utama melakukan suatu sikap pada saat ini yang menerangkan kejadian sebelumnya. Adapun selain konstituen pendamping berjenis nomina, verba, dan adjektiva, ditemukan konstituen pendamping adverbia *temen* dan *tenan* dapat berjenis adverbia, partikel, dan interjeksi.

Menurut Wedhawati (2001), partikel merupakan kata tugas yang hanya memiliki fungsi gramatikal. Partikel tidak dapat berderivasi atau diinfleksikan dan tidak memiliki makna leksikal. Interjeksi merupakan kata yang bersifat afektif dan digunakan untuk mengungkapkan perasaan seperti kagum, sedih, heran, jijik, dan sebagainya. Interjeksi dapat dipisahkan dari sebuah kalimat karena bukan merupakan bagian integral kalimat tersebut. Konstituen pendamping adverbia *temen* dan *tenan* yang berjenis adverbia, partikel, dan interjeksi bahkan hanya membutuhkan konstituen pendamping beserta adverbia *temen* atau adverbia *tenan* saja agar dapat dilihat makna kesungguhannya. Contohnya antara lain seperti pada frasa *temen ora* 'sungguh tidak' [DS, 2006], *rak tenan* 'kan sungguh (benar)' [ST, 2005], dan *lho tenan* 'lho sungguh (benar)' [RB, 2020]. Kata *ora* 'tidak' berjenis adverbia, kata *rak* 'kan' berjenis partikel, dan kata *lho* 'lho' berjenis interjeksi.

Berangkat dari contoh kalimat (15) dan (16), ditemukan bahwa adverbia *temen* dan *tenan* yang memiliki makna kesungguhan selalu berhubungan dengan suatu perasaan atau sikap. Sikap yang dimaksud dapat berupa suatu pembuktian kebenaran. Hal itu juga ditemukan dalam contoh kalimat berikut.

- (17) *Sapa sing dakpilih bisa nyolidhiki dheweke kuwi temen apa palsu.* [DS, 2006; hlm 15]
'Siapa yang kupilih bisa menyelidiki sendiri itu sungguh (benar) apa palsu.'
- (18) *Oh, ngono sidane? Tenan? Wis yakin?* [RB, 2020; hlm 89]
'Oh, begitu jadinya? Sungguh? Sudah yakin?'

Pada contoh kalimat (17) dan (18), konstituen pendamping adverbia *temen* dan *tenan* adalah kata (17) *palsu* 'palsu' dan (18) *yakin* 'yakin'. Ditemukan bahwa adverbia *temen* dan *tenan* dapat diketahui memiliki makna kesungguhan apabila konstituen pendampingnya berhubungan dengan pembuktian kebenaran. Pembuktian kebenaran tersebut mengarah pada suatu pengungkapan, yang dalam contoh kalimat di atas ingin mengungkapkan suatu kebenaran pada hal yang belum terjadi maupun hal yang sudah terjadi. Pada contoh kalimat (17) pelaku utama ingin membuktikan suatu kebenaran, sedangkan pada contoh kalimat (18) pelaku utama ingin memastikan kebenaran suatu hal

yang sudah terjadi. Dalam hal ini, selain untuk mengungkapkan suatu kebenaran, pengungkapan dapat berupa kekaguman dan keteguhan.

Apabila dilihat pada contoh kalimat (14), ditemukan bahwa adverbial *temen* dan *tenan* dapat memiliki makna kesungguhan apabila terdapat sikap yang berisi nasihat dan larangan. Berikut merupakan contoh kalimatnya.

- (19) *Nyambut gawe sing temen, nanging aja ngaya ngangsa-angsa!* [TP, 2000; hlm 3]
'Bekerja dengan sungguh, tetapi jangan memaksakan diri!'
- (20) *Barang kuwi aja kokbuwang! Tenan. Aja kokjupuk!* [ST, 2005; hlm 19]
'Barang itu jangan kamu buang! Sungguh. Jangan kamu ambil!'

Pada contoh kalimat (19) dan (20), konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* adalah kata (19) *nyambut gawe* 'bekerja' dan (20) *aja* 'jangan'. Contoh kalimat (19) bermaksud untuk memberikan nasihat, sedangkan contoh kalimat (20) bermaksud untuk memberikan larangan. Ditemukan dalam kalimat yang lain, adverbial *temen* dan *tenan* dapat digunakan untuk memberikan perintah atau bahkan ajakan. Hal itu menjadikan semua bentuk nasihat, larangan, perintah, dan ajakan yang berkolokasi dengan adverbial *temen* dan *tenan* dapat digunakan untuk melihat makna kesungguhan pada adverbial *temen* dan *tenan*. Diketahui juga bahwa posisi adverbial *temen* dan *tenan* terhadap konstituen pendamping dapat menunjukkan makna kesungguhan. Hal lainnya juga ditemukan bahwa adverbial *temen* dan *tenan* yang memiliki makna kesungguhan berposisi di sebelah kiri konstituen pendamping. Adverbial *temen* dan *tenan* yang memiliki makna kesungguhan adalah berposisi pada awal kalimat atau bahkan berdiri sendiri dalam sebuah kalimat tanpa ada kalimat yang lain. Berikut merupakan contoh kalimatnya.

- (21) *Tenan. Aku kandha apa anane.* [ST, 2005; hlm 85]
'Sungguh. Aku berbicara apa adanya.'
- (22) *Kuwi mau sing gawe Niken lan Sekar katon temen anggone ngrungokna critane simbah.* [RB, 2020; hlm 26]
'Itu tadi yang membuat Niken dan Sekar terlihat sungguh dalam mendengarkan cerita nenek.'

Pada contoh kalimat (21), ditemukan bahwa adverbial *tenan* yang berdiri sendiri dalam sebuah kalimat memiliki makna kesungguhan. Hal itu tidak dapat terjadi apabila adverbial *tenan* diganti dengan adverbial *temen*. Adverbial *temen* yang digunakan untuk menggantikan adverbial *tenan* belum tentu memiliki makna kesungguhan. Hal itu dapat dilihat apabila pada contoh kalimat (21) adverbial *tenan* diganti dengan adverbial *temen*, maka perlu konteks kalimat sebelumnya. Kalimat (21) *Tenan. Aku kandha apa anane* [ST, 2005; hlm 85] tidak dapat diubah menjadi *Temen. Aku kandha apa anane*. Meskipun demikian, adverbial *temen* dan *tenan* pada contoh kalimat (22) dapat saling menggantikan atau bersubstitusi. Kalimat (22) *Kuwi mau sing gawe Niken lan Sekar katon temen anggone ngrungokna critane simbah* [RB, 2020; hlm 26] dapat menjadi *Kuwi mau sing gawe Niken lan Sekar katon tenan anggone ngrungokna critane simbah*. Adverbial *temen* yang diganti dengan adverbial *tenan* tetap memiliki kesungguhan karena adverbial *temen* dan *tenan* berada pada satu kalimat yang sama dengan konstituen pendamping seperti pada kalimat.

SIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan makna adverbial *temen* dan *tenan* dalam bahasa Jawa. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa adverbial *temen* dan *tenan* merupakan adverbial yang sama-sama mengalami ketaksaan atau ambiguitas. Ketaksaan terjadi pada adverbial *temen* dan *tenan* karena memiliki makna kesangatan sekaligus makna kesungguhan. Adverbial *temen* dan *tenan* memiliki ciri gramatikal yang berbeda meskipun maknanya sama. Adverbial *temen* dapat berangkai dengan kata *kanthi* 'dengan', tetapi tidak dapat terjadi pada adverbial *tenan*. Adverbial *tenan* dapat menjadi kata yang mandiri, sedangkan hal ini tidak berlaku pada adverbial *temen*. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa adverbial *temen* digunakan untuk menunjukkan perasaan atau pemikiran pribadi pelaku utama, sedangkan adverbial *tenan* dapat digunakan untuk menegaskan suatu hal yang sudah divalidasi secara bersama. Hal itu dapat diketahui dari konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan*, antara lain adjektiva, nomina, verba, adverbial, partikel, dan interjeksi.

Konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* yang berjenis adjektiva dapat memiliki makna kesangatan atau kesungguhan. Konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* yang berjenis adjektiva membutuhkan konteks kalimat sebelum dan sesudahnya, sedangkan konstituen pendamping yang berjenis nomina, verba, adverbial, partikel, dan interjeksi tidak. Dari temuan tersebut, adverbial *temen* dan *tenan* merupakan adverbial klausal karena membutuhkan konteks kalimat sebelum dan sesudahnya. Dapat disimpulkan bahwa konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* selain adjektiva pasti memiliki makna kesungguhan. Meskipun demikian, analisis yang dilakukan terbatas pada jenis kelas kata konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan* dan posisi adverbial *temen* dan *tenan* terhadap konstituen pendamping. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menganalisis fungsi sintaksis kalimat yang terdapat adverbial *temen* dan *tenan*, konstituen pendamping adverbial *temen* dan *tenan*, serta posisi adverbial *temen* dan *tenan* terhadap konstituen pendampingnya lebih dalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alias, N., dan Salam, R. A. (2019). Kata *darjah* dan kata penguat dalam dialek Kelantan. *Akademika*, 89(1 (SI)), 93-107. Retrieved from <http://ejournals.ukm.my/akademika/issue/view/1175>
- Alwi, H. (2002). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Horne, E. C. (1961). *Beginning Javanese*. New Haven: Yale University Press.
- Ito, R., dan Tagliamonte, S. (2003). Well weird, right dodgy, very strange, really cool: Layering and recycling in English intensifiers. *Language in Society*, 32(2), 257-279. Retrieved from <https://www.cambridge.org/core/journals/language-in-society/article/abs/well-weird-right-dodgy-very-strange-really-cool-layering-and-recycling-in-english-intensifiers/3D88F9BE63924603C7110C0194A6EC38>
- Jaya, M. S. (2022). Campur kode: berbaurnya ragam bahasa dalam keutuhan konteks dan makna. *Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 3(1), 10-19. Retrieved from <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/subasita/article/view/2328>
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik: edisi ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Kushartanti, Yuwono, U., dan Lauder, M. R. (2007). *Pesona bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Moeliono, A. M., dkk. (2017). *Tata bahasa baku Indonesia edisi keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Musaa'adah, M. Y., dan Putri, A. Y. (2019). Abbreviation forms in Javanese language (bentuk-bentuk abreviasi dalam bahasa Jawa). *Leksema*, 4(1), 21-27. Retrieved from <https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/leksema/article/view/1485>
- Nuryatiningsih, F. (2022). Relevansi adjektiva human propensity dalam bahasa Jawa sebagai cerminan pandangan hidup manusia Jawa. *Deskripsi Bahasa*, 5(2), 50-57. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/v3/DB/article/view/5849>
- Poerwadarminta, W. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters.
- Sirang, B. G. (2021). Makna dan posisi adverbial dalam Jugendmagazin. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 22(2021), 1-15. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/35290>
- Sudarmanto. (2011). *Kamus lengkap bahasa Jawa*. Semarang: Widya Karya.
- Sudaryanto. (1991). *Tata bahasa buku bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistiyowati, H., S, M. S., dan Subakti, S. H. (2016). *Tingkat Perbandingan Adjektiva dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Erhaka Utama.

^{1)*} **Melvi Ilya Herdiana,** ²⁾ **Novika Stri Wrihatni**

Adverbs Temen and Tenan as Markers of Extremeness and Seriousness in Javanese

Wedhawati, dkk. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).